

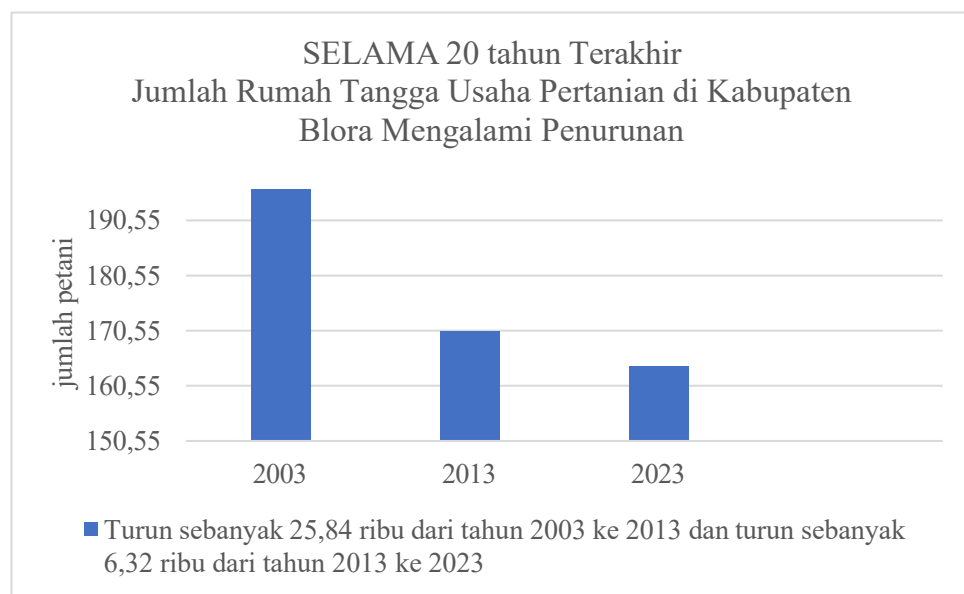
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian memegang peran penting perekonomian Indonesia karena negara Indonesia merupakan negara agraris. Hal ini disebabkan karena mayoritas penduduk di Indonesia adalah di pedesaan yang bekerja di sektor pertanian (Rahmadi & Santosa, 2018). Masyarakat pedesaan pada umumnya menggantungkan mata pencaharian mereka pada hasil pertaniannya. Lahan pertanian merupakan hal yang utama harus dimiliki petani, karena lahan yang menjadi penentu besar kecilnya pendapatan petani. Semakin luas lahan yang dimiliki petani maka semakin besar jumlah penghasilan yang diperoleh.

Tabel 1.1 Sensus Pertanian Kabupaten Blora



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Blora, Sensus Pertanian 2023

Desa Bandungrojo adalah salah satu Desa yang terdapat di Kabupaten Blora. Mayoritas masyarakat di Kabupaten Blora adalah bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) hasil pertanian di Kabupaten Blora dilihat dari sensus pertanian Kabupaten Blora mengalami

penurunan 10 tahun terakhir ini. Hasil ST2013 ke ST2023 pertanian Kabupaten Blora mengalami penurunan sebanyak 6,32 ribu petani. Mata pencaharian Desa Bandungrojo mayoritas adalah sebagai petani padi. Petani padi dalam pemasaran hasil panennya mereka yang kurang memiliki jaringan sosial sehingga mereka yang memiliki lahan pertanian sempit sulit untuk memasarkan hasil panennya.

Petani merupakan manusia yang hidup bermasyarakat, petani memiliki kebebasan untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014). Petani disini dibedakan menjadi tiga yaitu petani yang memiliki lahan sempit, petani yang memiliki lahan menengah dan petani yang memiliki lahan luas. (Berdasarkan data awal dari hasil wawancara bersama pak lurah) kondisi petani di Desa Bandungrojo memiliki lahan pertanian yang relatif sempit, rata-rata luas lahan yang dikelola petani yang memiliki lahan sempit adalah 0,125 hektar atau $\frac{1}{4}$ wong sampe 0,250 hektar atau $\frac{1}{2}$ wong, petani yang memiliki lahan sedang/ menengah adalah 0,250 hektar atau $\frac{1}{2}$ wong sampe 1 hektar atau 2 wong dan petani yang memiliki lahan luas adalah 1 hektar keatas atau 2 wong lebih. Umumnya petani di daerah Bandungrojo mereka mempunyai lahan yaitu 0,125 hektar sampai 0,250 hektar.

Tabel 1.2 Data Luas Lahan Pertanian Desa Bandungrojo 2024

No	Lahan	Jumlah
1.	Petani lahan sempit	255 orang
2.	Petani lahan sedang	248 orang
3.	Petani lahan luas	217 orang
4.	Buruh tani	129 orang

Sempitnya lahan pertanian yang dimiliki petani menjadi problematika dalam hal pemasaran. Semakin luas lahan yang dimiliki petani semakin besar juga jumlah dalam produksi yang dihasilkan, petani yang memiliki lahan sempit maka produksi yang dihasilkan petani sedikit sehingga para pennebas padi tidak bisa mengangkut atau membeli karena tanggung (sedikit) padi yang mau dibeli sehingga petani yang memiliki lahan yang sempit mencari jaringan sosial seperti pertemanan, antar kelompok tani, keluarga maupun jaringan sosial yang lain. Kesenjangan

petani yang memiliki lahan pertanian luas dan petani yang memiliki lahan pertanian sempit ini disebabkan karena jaringan sosial yang dimiliki petani.

Produktifitas petani dilihat dari kepemilikan lahan pertanian yang dimiliki (Rahmadi & Santosa, 2018). Besar kecilnya pendapatan petani juga dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki petani (Rahmadi & Santosa, 2018). Petani di Desa Bandungrojo umumnya memiliki lahan yang relatif sempit. Kepemilikan lahan pertanian yang dimiliki warga Desa Bandungrojo umumnya 0,125 hektar atau $\frac{1}{4}$ wong sampai 0,250 hektar atau $\frac{1}{2}$ wong. Keterbatasan lahan yang dimiliki petani ini yang menjadi masalah. Upaya petani untuk mengatasi lahan pertanian yang sempit untuk pemasaran hasil panen padi.

Fenomena ini menggambarkan adanya masalah involusi pertanian, sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz. Involusi pertanian terjadi ketika jumlah tenaga kerja pertanian semakin banyak, tetapi lahan garapan justru semakin menyempit. Kegiatan pertanian menjadi semakin padat karya tanpa peningkatan produktivitas yang signifikan. Masalah ini terjadi karena pertumbuhan jumlah petani tidak diimbangi dengan perluasan lahan pertanian. Tampak jelas di Desa Bandungrojo, di mana banyak petani harus berbagi lahan yang sempit, sehingga hasil panen tetap stagnan dan kesejahteraan mereka tidak meningkat.

Dampak dari lahan yang sempit bukan hanya menurunkan produktivitas, tetapi juga mempersulit petani dalam memasarkan hasil panennya (Rahmadi & Santosa, 2018). Petani dengan lahan sempit menghasilkan volume panen yang kecil, sehingga pennebas sering enggan membeli karena dianggap tidak menguntungkan (tanggung). Petani dengan lahan sempit harus mencari cara lain agar hasil panennya tetap dapat terjual, salah satunya melalui jaringan sosial yang berbasis kepercayaan, seperti relasi antarpetani, keluarga, kelompok tani, maupun perantara.

Petani melakukan kolaborasi dalam jaringan sosial antar petani yang lain atau dengan perantara (Aprillia & Utami, 2022). Perantara ini adalah individu yang memberitahu relasi-relasi sosial mengenai jaringan sosial untuk memperoleh keuntungan ekonomi bagi individu tersebut. Keuntungan bagi petani adalah keuntungan ekonomi dan manfaat sosial karena mendapatkan jaringan sosial

sehingga hasil petani yang memiliki lahan sempit mereka dapat menitipkan penjualan kepada petani yang memiliki lahan yang luas.

Jaringan sosial yang utama harus dimiliki petani adalah kepercayaan. Kepercayaan timbul karena suatu kejujuran yang menjadi kebiasaan seperti yang dikatakan Fukuyama (1995). Kepercayaan antara petani dengan perantara, kepercayaan petani dengan penebas padi, memastikan bahwa transaksi jual beli berjalan dengan baik dan lancar. Tidak hanya itu petani yang memiliki lahan sempit juga harus percaya dengan penitipan padi yang akan dijual dengan seseorang yang ingin dititipi maka dari itu petani menitipkan dengan seseorang kepercayaan mereka seperti, keluarga, pertemanan dan relasi-relasi sosial yang memungkinkan petani mendapatkan jaringan sosial.

Jaringan sosial merupakan sekelompok orang yang mempunyai pola hubungan yang saling berinteraksi di antara mereka. Adanya jaringan sosial memudahkan untuk menjalin kerjasama ataupun hubungan untuk tujuan tertentu (Susrianto Indra Putra, 2021). Jaringan sosial ini sebagai modal sosial yang dimiliki oleh individu, mulai dari pertukaran informasi yang dimiliki individu satu dengan individu yang lain atau pertukaran informasi antara produsen, distributor dan juga konsumen. Kerjasama ini membentuk ikatan seperti halnya dengan jaringan sosial yang saling memperoleh keuntungan. Jaringan sosial adalah salah satu yang penting untuk mendapatkan koneksi, informasi maupun akses pemasaran. Jaringan sosial bisa menjadi kemampuan potensial untuk memperoleh kepercayaan, sumber daya, bantuan atau informasi (Aprillia & Utami, 2022).

Keterbatasan jaringan sosial yang dimiliki petani menjadi hambatan petani dalam memasarkan hasil panennya, petani tidak memiliki akses langsung ke pasar dengan harga yang lebih tinggi dan menguntungkan. Petani hanya bergantung pada perantara untuk menjual hasil panen mereka. Petani mengandalkan hasil pertanian untuk memenuhi hidup sehari-hari. Hasil panen didistribusikan melalui berbagai jaringan agar bisa sampai ke konsumen. Jaringan distribusi ini mulai dari produsen yaitu petani, perantara, dan penebas. Jaringan sosial ini bisa terbentuk atas dasar pertemanan, keluarga teman, pekerjaan dan lain sebagainya menurut (R. S. Utami & Gunawan, 2023). Jaringan sosial dibutuhkan petani saat ini karena petani

memiliki akses yang terbatas terhadap sumber daya lahan, modal finansial dan teknologi. Jaringan sosial yang dimiliki petani padi di Desa Bandungrojo di dalam jaringan individu untuk saling bekerja sama untuk memperoleh keuntungan atau manfaat.

Keterbatasan akses yang dimiliki petani membuat petani sulit untuk memasarkan hasil panen padinya. Petani dengan lahan sempit cenderung memiliki jaringan yang lebih terbatas dibandingkan dengan petani yang memiliki lahan luas. Kondisi seperti ini terjadi karena petani lahan sempit tidak memiliki hubungan yang cukup kuat dengan para perantara dan penebas. Petani kurang mendapatkan akses informasi terkait harga pasar. Situasi ini membuat petani dengan lahan sempit sering kali harus bergantung pada pihak ketiga untuk menjual hasil panen mereka tidak memiliki kendali penuh atas harga jual dan proses distribusi.

Pemasaran adalah kegiatan jual beli yang dilakukan petani dengan penebas yang menyampaikan barang dari produsen kepada konsumen (Husnarti & Amelia, 2020). Petani memiliki keterbatasan dalam menciptakan jaringan-jaringan sosial. Peran jaringan sosial sebagai modal yang utama yang harus dimiliki oleh petani, adanya jaringan sosial yang dimiliki petani bisa membuat petani mudah dalam memasarkan hasil pertaniannya, jaringan sosial yang harus dimiliki petani adalah memiliki kepercayaan dan kejujuran. Pemasaran hasil panen padi pada umumnya jaringan sosial memainkan peran penting seperti akses informasi. jaringan sosial mempermudah petani memperoleh informasi tentang akses pasar yang lebih baik (Hamiru et al., 2023). Jaringan sosial memberikan sarana yang sangat efektif bagi petani padi di daerah pedesaan khususnya Desa Bandungrojo yaitu untuk memasarkan hasil panen padi. Jaringan sosial juga membangun hubungan para pemangku kepentingan antara petani dengan penebas.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada petani kecil atau petani berlahan sempit di Desa Bandungrojo. Petani kecil menjadi kelompok yang paling rentan dalam sistem pemasaran hasil panen karena keterbatasan lahan, modal, dan jaringan sosial yang dimiliki. Ketergantungan mereka pada petani besar maupun perantara menjadikan kepercayaan sebagai unsur penting dalam menjaga keberlangsungan ekonomi rumah tangga tani. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada

bagaimana kepercayaan berperan sebagai modal sosial utama bagi petani kecil dalam mengatasi hambatan pemasaran hasil panen padi di daerah pedesaan.

Penelitian ini dikaji menggunakan teori modal sosial dari Francis Fukuyama yang mengatakan bahwa secara sederhana modal sosial adalah tidak hanya mengandalkan norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dipedomi sebagai acuan bersikap, bertindak dan tingkah laku itu sebagai modal sosial tetapi norma-norma dan nilai-nilai bersama yang diiringi kepercayaan itulah yang disebut modal sosial (Fukuyama, 2002). Sejalan dengan hal itu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *purposive sampling* dengan judul peran jaringan sosial dalam pemasaran hasil panen padi di daerah pedesaan (Desa Bandungrojo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik rumusan masalah yang akan dikaji oleh peneliti adalah bagaimana pola kepercayaan petani padi dalam memasarkan hasil panen padi di Daerah Pedesaan Desa Bandungrojo?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kepercayaan petani padi dalam memasarkan hasil panen padi di pedesaan Desa Bandungrojo. Peneliti ingin melihat strategi petani padi di Desa Bandungrojo dalam membangun, memanfaatkan dan memelihara hubungan sosial petani dalam mendukung kegiatan ekonomi yaitu memasarkan hasil panen padi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gagasan dan pengetahuan khususnya bagi peneliti secara pribadi dan juga masyarakat luas mengenai peran kepercayaan dalam pemasaran hasil panen padi di daerah pedesaan (Desa Bandungrojo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora). Peneliti akan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam

mengenai peran jaringan sosial dalam konteks pemasaran hasil pertanian khususnya padi.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran betapa pentingnya memiliki modal sosial dan juga jaringan sosial bagi petani padi di Desa Bandungrojo, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Blora. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya modal sosial dan jaringan sosial dalam aktivitas ekonomi petani, khususnya dalam pemasaran hasil panen padi.